

PENCEGAHAN OTITIS MEDIA AKUT PADA ANAK DI DESA LAHA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI (KIE)

Abdillah A.F Hasanusi^{1*} dan Nathalie E. Kailola²

^{1,2}Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: frzhasanusi@gmail.com

Diterima: 05-08-2025 Direvisi : 08-08-2025 Disetujui : 05-09-2025 Diterbitkan : 05-10-2025

Abstrak

Penyakit Otitis Media Akut (OMA) merupakan peradangan akut pada telinga tengah yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama, khususnya pada anak-anak. Diperkirakan sekitar 70% anak mengalami satu atau lebih episode otitis media sebelum mencapai usia tiga tahun. Kurangnya pengetahuan masyarakat, terutama orang tua, mengenai penyebab, gejala, dan cara pencegahan OMA menjadi salah satu faktor utama tingginya kasus penyakit ini di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Laha pada tahun 2023 dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan otitis media akut pada anak melalui pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 September 2023 di Desa Laha dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan, pembagian media informasi (leaflet dan poster), serta diskusi interaktif dengan orang tua dan kader kesehatan. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan telinga, pencegahan infeksi saluran pernapasan, serta pengenalan gejala awal OMA. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan otitis media akut. Dengan demikian, pendekatan KIE terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan otitis media akut pada anak. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian OMA di masyarakat.

Kata kunci: Otitis media akut, pencegahan, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), Desa Laha

Abstract

Acute Otitis Media (AOM) is an acute inflammation of the middle ear that remains one of the major public health problems, particularly among children. It is estimated that around 70% of children experience one or more episodes of otitis media before reaching the age of three. The lack of public knowledge—especially among parents—regarding the causes, symptoms, and preventive measures of AOM is one of the main factors contributing to the high incidence of this disease in the community. This community service activity was carried out in Laha Village in 2023 with the aim of improving public knowledge and awareness regarding the prevention of acute otitis media in children through the Communication, Information, and Education (CIE) approach. The activity took place on September 19, 2023, in Laha Village, with a total of 32 participants. The implementation methods included health education sessions, distribution of informational materials (leaflets and posters), and interactive discussions with parents and health cadres. The program focused on enhancing understanding of the importance of ear hygiene, prevention of respiratory tract infections, and early recognition of AOM symptoms. The community service activity successfully increased public knowledge regarding efforts to prevent acute otitis media. Therefore, the CIE approach proved effective in raising community awareness of the importance of preventing acute otitis media in children. It is expected that similar programs will be implemented continuously to help reduce the incidence of AOM in the community.

Keywords: Acute otitis media, prevention, Communication Information and Education (CIE), Laha Village

PENDAHULUAN

Secara global, sekitar 360 juta orang atau sekitar 5,2% populasi dunia mengalami gangguan pada telinga dan pendengaran. Salah satu gangguan telinga yang paling sering dijumpai, terutama pada anak-anak, adalah otitis media akut (OMA) (Ratnasari, 2023). Otitis media akut (OMA) adalah infeksi yang terjadi pada *cavum tympani* dan merupakan penyakit kedua terbanyak yang menyerang anak-anak setelah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Meskipun dapat terjadi pada semua kelompok usia, OMA paling sering ditemukan pada anak usia 6–24 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Kaur *et al.* (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 23% anak usia 1 tahun mengalami lebih dari satu episode OMA, meningkat menjadi 60% pada usia 2 tahun, dan menurun menjadi 24% pada usia 3 tahun.

Prevalensi kejadian otitis media di seluruh dunia menunjukkan angka yang cukup tinggi pada anak-anak. Secara global, sekitar 62% anak berusia 10 tahun pernah mengalami otitis media, sedangkan pada kelompok usia 3 tahun prevalensinya mencapai sekitar 83%. Di Amerika Serikat, diperkirakan sebanyak 75% anak mengalami sedikitnya satu episode otitis media sebelum mencapai usia 3 tahun, dan hampir separuh di antaranya mengalami lebih dari tiga episode. Sementara itu, di Inggris, sekitar 25% anak dilaporkan mengalami sedikitnya satu episode otitis media sebelum usia 10 tahun, dengan kejadian tertinggi ditemukan pada rentang usia 3–6 tahun. Di Indonesia, angka kejadian otitis media diperkirakan berkisar antara 3% hingga 9,6%, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan anak yang cukup signifikan.

Menurut Ananda *et al.*, (2024), faktor risiko utama terjadinya OMA adalah usia. Anak-anak memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan orang dewasa karena struktur anatomi saluran eustachius pada anak lebih horizontal, pendek, dan fleksibel, sehingga drainase lebih minimal. Kondisi ini memudahkan terjadinya refluks patogen dari nasofaring ke telinga tengah. Faktor lain yang berperan adalah adanya infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Inflamasi akibat ISPA dapat menyebabkan kerusakan pada mukosilia, sel goblet, dan kelenjar mukus epitel nasofaring, sehingga mengganggu proses drainase telinga tengah. Akibatnya, produksi mukus meningkat, tekanan udara di telinga tengah bertambah, dan kondisi tersebut dapat memicu terjadinya OMA (Yuniarti *et al.*, 2019).

Perjalanan penyakit OMA dimulai ketika patogen penyebab infeksi masuk ke telinga tengah dan menyebabkan terbentuknya cairan atau efusi di dalam rongga tersebut (Schilder *et al.*, 2016). Infeksi yang berlanjut akan menghasilkan nanah dan memunculkan tanda-tanda peradangan (Nisa, 2017). Gejala sistemik yang sering muncul antara lain demam, nyeri telinga, dan gangguan tidur (Saux *et al.*, 2016). Diagnosis OMA pada anak dapat ditegakkan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik. Adanya edema pada membran timpani dengan derajat sedang hingga berat, disertai onset otore baru yang bukan disebabkan oleh infeksi sekunder dari otitis eksterna, dapat digunakan untuk menegakkan diagnosis OMA (Qureishi *et al.*, 2014).

Tingkat pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan. Apabila infeksi tersebut tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi otitis media akut beserta komplikasinya. Pola pikir mengenai pentingnya sanitasi dan higiene diri juga memiliki peran besar dalam mencegah timbulnya penyakit ini. Namun demikian, tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang baik, begitu pula sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu menunjukkan kurangnya pemahaman.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penulis selama pelaksanaan kepaniteraan klinik di Puskesmas Tawiri selama dua minggu, di mana masih dijumpai beberapa kasus rendahnya pemahaman ibu mengenai otitis media akut. Berdasarkan wawancara singkat dengan sejumlah orang tua dan anak, diketahui bahwa sebagian masyarakat belum memahami gejala awal maupun langkah pencegahan penyakit ini. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kegiatan informasi, komunikasi, dan edukasi mengenai pencegahan serta penanganan otitis media akut secara tepat, sehingga kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan telinga pada anak dapat meningkat.

Edukasi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) merupakan salah satu pendekatan strategis dalam promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah

sikap, serta membentuk perilaku masyarakat agar lebih sadar terhadap pentingnya pencegahan penyakit (Manery *et al.*, 2024; Kaliky & Ukratalo, 2015; Embisa & Ukratalo, 2015; Embisa *et al.*, 2025; Basyarewan *et al.*, 2025; Pangemanan & Tarangi, 2025; Nanere *et al.*, 2025). Dalam konteks pencegahan otitis media akut, edukasi KIE memiliki peran krusial dalam menyampaikan informasi yang akurat dan mudah dipahami mengenai faktor risiko, gejala awal, serta langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kesehatan telinga anak.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 19 September 2023 di Desa Laha dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang. Pada tahap awal, tim pelaksana memberikan penyuluhan yang berfokus pada pengenalan penyakit Otitis Media Akut, meliputi faktor risiko, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Usai sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan telinga kepada seluruh peserta. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mendeteksi secara dini kemungkinan adanya tanda-tanda gangguan atau infeksi pada telinga sehingga jika ditemukan indikasi penyakit, peserta dapat segera memperoleh penanganan medis. Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk melakukan konsultasi langsung dengan tim pelaksana terkait keluhan kesehatan telinga yang mereka alami.

Sebagai bentuk tindak lanjut, setiap peserta dibagikan leaflet edukasi yang berisi informasi singkat mengenai Otitis Media Akut. Leaflet tersebut diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sekaligus media pembelajaran mandiri bagi peserta setelah kegiatan selesai, serta berperan membantu mereka menyebarkan pengetahuan kepada keluarga maupun masyarakat di lingkungan sekitar (Nanere & Pangemanan, 2024; Ichsan & Ukratalo, 2025; Kaliky & Ukratalo, 2025a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otitis media akut (OMA) merupakan peradangan akut pada telinga tengah yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama, terutama pada anak-anak. Diperkirakan sekitar 70% anak mengalami satu atau lebih episode otitis media sebelum mencapai usia tiga tahun. Penyakit ini paling sering terjadi pada anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekitar tujuh tahun, dan insidensinya mulai menurun seiring bertambahnya usia (Widyasari *et al.*, 2022; Triola *et al.*, 2023). Tingginya angka kejadian OMA menunjukkan pentingnya upaya promotif dan preventif yang terarah, terutama di tingkat masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan OMA ini diawali dengan penyuluhan (Gambar 1). Penyuluhan ini menjadi komponen utama karena berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Otitis Media Akut (OMA). Materi penyuluhan disampaikan secara sistematis, dimulai dari penjelasan mengenai definisi OMA, faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalaminya, hingga dampak serius apabila penyakit ini tidak segera ditangani. Dalam proses penyampaian, tim pelaksana menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi gambar, serta contoh kasus nyata yang sering dijumpai di masyarakat, sehingga peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pemberian KIE

Pada sesi penyuluhan, penekanan khusus diberikan pada aspek pencegahan. Peserta diberi pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghindari paparan asap rokok, memastikan imunisasi anak sesuai jadwal, serta memperhatikan kondisi kesehatan saluran pernapasan yang kerap menjadi pintu masuk infeksi telinga. Materi juga diperkaya dengan pemaparan tanda-tanda awal OMA seperti demam, rewel, nyeri telinga, dan keluarnya cairan dari telinga. Tujuannya agar masyarakat lebih sigap mengenali gejala sejak dini dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan.

Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan telinga secara langsung kepada seluruh peserta (Gambar 2). Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan otoskop untuk melihat kondisi gendang telinga maupun saluran telinga. Melalui pemeriksaan ini, sejumlah peserta diketahui mengalami tanda-tanda peradangan ringan, dan tim medis memberikan saran tindak lanjut berupa pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan. Pemeriksaan ini memberi manfaat nyata karena banyak peserta baru menyadari bahwa keluhan sederhana, seperti telinga berdengung atau terasa penuh, ternyata merupakan gejala awal gangguan telinga.



Gambar 2. Pemeriksaan Telinga

Setelah pemeriksaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Peserta berkesempatan mengajukan pertanyaan terkait kesehatan telinga maupun pengalaman pribadi terkait OMA. Beberapa di antaranya menanyakan mengenai praktik pengobatan tradisional yang umum digunakan, seperti meneteskan cairan tertentu ke telinga. Tim pelaksana menjelaskan secara sabar mengenai potensi bahaya dari praktik tersebut dan memberikan alternatif penanganan yang lebih aman. Diskusi berlangsung dinamis karena peserta merasa dihargai serta lebih dekat dengan tim pelaksana.

Dalam sesi tanya jawab, muncul pula pertanyaan tentang cara mencegah kekambuhan OMA pada anak yang pernah terinfeksi. Tim memberikan penjelasan mengenai upaya pencegahan seperti memperhatikan pola makan, meningkatkan daya tahan tubuh anak melalui nutrisi seimbang, serta memastikan posisi tidur anak sedikit lebih tinggi ketika mengalami flu atau pilek.

Untuk memperkuat pemahaman, setiap peserta dibekali dengan *leaflet* edukasi berisi informasi ringkas mengenai OMA (Gambar 3). *Leaflet* ini disusun dengan bahasa sederhana, dilengkapi gambar menarik, serta poin-poin penting terkait pencegahan, gejala, dan langkah awal penanganan (Muhammad *et al*, 2025). Dengan adanya *leaflet*, peserta memiliki bahan bacaan yang

dapat dipelajari kembali di rumah sekaligus dibagikan kepada keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga dampak kegiatan ini menjangkau lebih luas.



Gambar 3. Leaflet tentang AMO

SIMPULAN

Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan tiga tahapan penting, yaitu penyuluhan, pemeriksaan telinga, dan tanya jawab yang saling melengkapi. Penyuluhan memberikan dasar pengetahuan, pemeriksaan menghadirkan manfaat langsung melalui deteksi dini, sedangkan sesi tanya jawab memperkuat pemahaman melalui interaksi aktif. Pendekatan KIE terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan OMA pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, F. B. (2016). Kriteria diagnosis dan penatalaksanaan otitis media supuratif kronis. *Intisari Sains Medis*, 5(1), 100-105. <https://doi.org/10.15562/ism.v5i1.42>
- Ananda, E., Fuziati, F., & Salami, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Otitis Media Akut Pada Anak Di Poliklinik RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 8(1), 223-229.
- Basyarewan, E. S. N., Ukratalo, A. M., Eddy, L., Leimena, H. E. P., Pattimura, N., & Wakanno, F. R. (2025). Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Zoonosis Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Siswa SD Inpres Negeri Latu. *TOLIS MENGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 20-25.
- Embisa, Y. A., & Ukratalo, A. M. (2025). Edukasi Kesehatan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat Di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. *BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 18-24. <https://doi.org/10.31258/batobo.3.1.18-24>
- Embisa, Y. A., Umagapi, M. C., Ciputra, D., Ichsan, M. N., Kaliky, A. R. S., Tofure, I. R., ... & Ukratalo, A. M. (2025). A Personal Approach in Educating the Use of Eye Protection to Prevent Pterygium among Fishermen in the Coastal Village of Waihaong, Ambon City. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(1), 22-26. <https://doi.org/10.59966/0wrbf190>
- Ichsan, M. N., & Ukratalo, A. M. (2025). Basic Immunization Education for Parents in Rutong Village, Ambon City, as an Effort to Reduce Infectious Disease Incidence in Children. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(1), 18-21. <https://doi.org/10.59966/xyhywg38>
- Kaliky, A. R. S., & Ukratalo, A. M. (2025). Penyuluhan dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan Di Posyandu Dan Puskesmas Karang Panjang, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4999-5004. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1914>
- Kaliky, A. R. S., & Ukratalo, A. M. (2025a). Skrining Tekanan Darah dengan Pendekatan door-to-door Sebagai Upaya Mencegah Penyakit Tidak Menular pada Usia Produktif dan Lansia. *J-**PKM**: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 145-153.

- Kaur, R., Morris, M., & Pichichero, M. E. (2017). Epidemiology of acute otitis media in the postpneumococcal conjugate vaccine era. *Pediatrics*, *140*(3), e20170181. <https://doi.org/10.1542/peds.2017-0181>
- Manery, D. E., Ukratalo, A. M., & Leimena, H. E. (2024). Komunikasi dan Edukasi Pencegahan Trauma Bising Bagi Nelayan Dengan Kapal Motor Di Desa Hutumuri, Ambon. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 76-81. <https://doi.org/10.51135/baktivol4iss1pp76-81>
- Muhammad, A., Ukratalo, A. M., Samson, E., Ramadhany, M. R., & Tofure, I. R. (2025). An Integrated Community Education Approach to Prevent Dengue Fever Through Clean And Healthy Living Behaviors in The Karang Panjang Health Center Service Area. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, *1*(1), 38-43.
- Nanere, B. E., & Pangemanan, V. O. (2024). Peran Edukasi Kesehatan Dalam Menurunkan Risiko Trauma Bising Pada Pekerja Nelayan Dengan Kapal Motor Di Desa Laha, Kota Ambon. *BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 98-103. <https://doi.org/10.31258/batobo.2.2.98-103>
- Nanere, B. E., Tarangi, F. M., Embisa, Y. A., & Rahawarin, H. E. (2025). Mengurangi Risiko Low Back Pain (LBP) pada Lansia melalui Edukasi Kesehatan di Posyandu Lansia Desa Laha, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi dan Berkarya*, *3*(2), 46-51. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v3i2.846>
- Nisa, R. (2017). Kejadian Rinitis Alergi dengan Komplikasi Otitis Media Akut pada Anak Usia 5 Tahun Incidence of Allergic Rhinitis with Acute Ot. *J Medula Unila*, *7*(1), 55.
- Pengemanan, V. O., & Tarangi, F. M. (2025). Preventif Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan Kepada Masyarakat. *TOLIS MENGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 15-19.
- Qureishi, A., Lee, Y., Belfield, K., Birchall, J. P., & Daniel, M. (2014). Update on otitis media Prevention and treatment. *Infection and Drug Resistance*, *7*, 15–24. <https://doi.org/10.2147/IDR.S39637>
- Ratnasari, N. D. (2023). Diagnosis Dan Tatalaksana Terkini Otitis Media Akut: Tinjauan Pustaka. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *2*(11). <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i11.540>
- Saux, N. Le, Robinson, J. L., & Society, C. P. (2016). Canadian Pediatric Society Position Statement: Management of acute otitis media in children six months of age and older. *Pediatric Child Health*, *21*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1093/pch/21.1.39>
- Schilder, A. G. M., Chonmaitree, T., Cripps, A. W., Rosenfeld, R. M., Casselbrant, M. L., Haggard, M. P., & Venekamp, R. P. (2016). Otitis media. *Nature Reviews Disease Primers*, *2*, 1–19. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2016.63>
- Tene, M. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Otitis Media Akut Berulang Pada Anak Di Poli THT RS. Rw Mongisidi Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, *1*(2), 47-52.
- Triola, S., Indrayani, C., Pitra, D. A. H., & Ashan, H. (2023). Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) Sebagai Penyebab Gangguan Pendengaran. *Scientific Journal*, *2*(2), 82-93.
- Widyasari, F., Hifni, A., & Ghanie, A. (2022, December). Penatalaksanaan Otitis Media Supuratif Kronik Di Fasilitas Kesehatan Pertama. In *Conferences of Medical Sciences Dies Natalis Faculty of Medicine Universitas Sriwijaya* (Vol. 4, No. 1, pp. 89-104).
- Yuniarti, D., Triola, S., & Fitriyasti, B. (2019). Prevalensi Otitis Media Akut di RS Islam Siti Rahmah Padang Tahun 2017. *Heal Med J*, *1*(1), 59-63. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i1.220>